

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

“Apakah faktor ekonomi menjadi faktor utama yang membuat seseorang merasakan bahagia?”

Berawal dari pertanyaan pribadi yang mana penulis memiliki ketertarikan yang muncul dari ketidaktahuan akan hal tersebut. Secara empiris, penulis merasa bahwa seringkali faktor ekonomi menjadi sebuah patokan atau dasar utama untuk menyatakan suatu individu merasakan kebahagiaan atau tidak. Tidak bisa dipungkiri bahwasannya kebahagiaan sejatinya akan selalu beriringan dengan kesejahteraan yang mana hal ini dapat tercapai ketika berbagai kebutuhan penting dalam kehidupan manusia yang mencakup papan, sandang, pangan dapat terpenuhi. Kesejahteraan dan kebahagiaan tidak bisa dipisahkansatu sama lain karena sejahtera menjadi bagian dari bahagia dan sebaliknya bahagia pun menjadi bagian dari sejahtera.

Kesejahteraan menjadi suatu konsep yang sama saat ini masih terus diusahakan untuk ditingkatkan dalam dinamika negara Indonesia. (Todaro & Smith, 2011) menjelaskan bahwa kesejahteraan pada manusia diartikan sebagai “menjadi baik yang dalam pengertian dasar berarti sehat, menyantap makanan yang bernutrisi, berpakaian pantas, melek aksara, dan panjang umur”. Berbagai cara dilakukan dalam rangka untuk mengetahui

kondisi kesejahteraan sesungguhnya pada masyarakat yang kemudian hasil tersebut dijadikan pedoman dalam menentukan langkah yang harus dilakukan berikutnya. Adanya penelitian-penelitian terkait kesejahteraan masyarakat menjadi sumber informasi yang digunakan sebagai bahan evaluasi sekaligus pembelajaran untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat kedepannya. Kredibilitas dan validitas dari hasil penelitian tersebut tentunya menjadi kunci utama atas output dalam hal ini adalah kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah.

Berbagai penelitian yang membahas terkait kesejahteraan masyarakat terkadang masih melupakan beberapa faktor yang sebenarnya membawa pengaruh pada kesejahteraan masyarakat. Kecenderungan yang terjadi adalah indikator-indikator yang digunakan selalu terkait dengan ekonomi yang cenderung hanya mengukur nilai tambah dari faktor produksi di suatu negara tanpa memperhitungkan dampak positif dan negatif bagi kehidupan masyarakat. Angela (2018) menjelaskan bahwa tingkat kesejahteraan sebagai standar kehidupan masyarakat yang diukur dengan faktor ekonomi saja yaitu *Gross Domestic Product* atau Produk Domestik Bruto per Kapita seringkali menuai kritikan. Kondisi ini mengakibatkan kesimpulan yang dihasilkan dalam suatu penelitian menjadi tidak menggambarkan kondisi sesungguhnya terkait kesejahteraan masyarakat. Ukuran tingkat kesejahteraan sudah selayaknya mencakup berbagai faktor yang secara nyata yang berpengaruh terhadap kesejahteraan pada masyarakat.

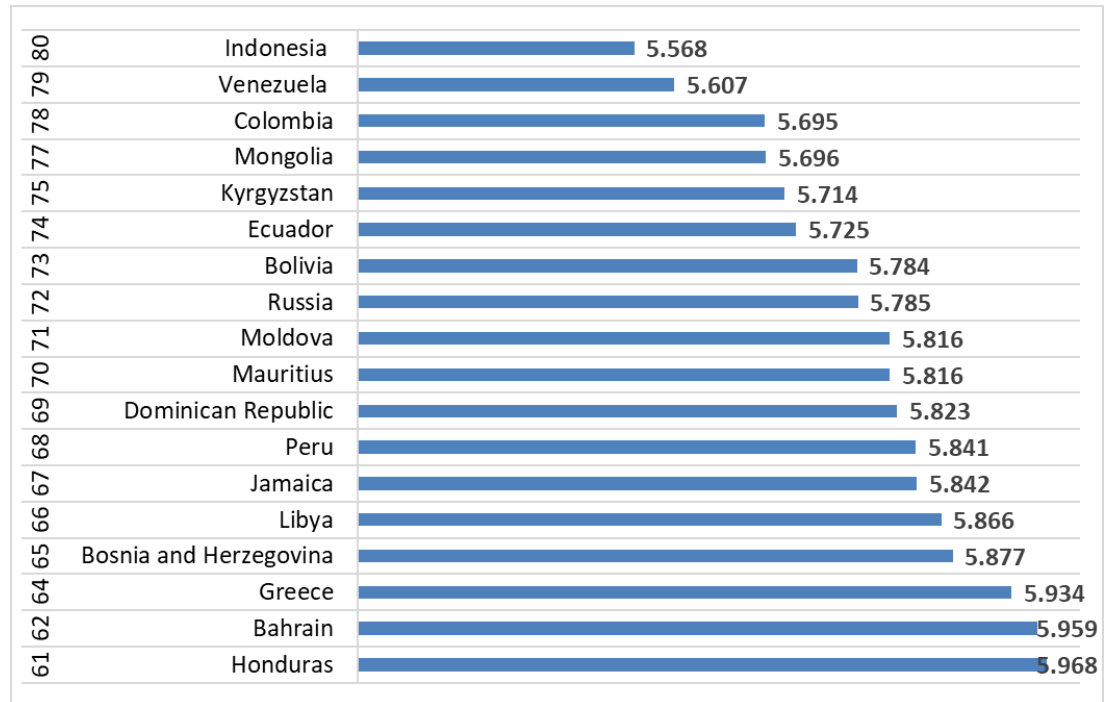
Seiring perkembangan masa, penting untuk melihat tingkat kesejahteraan melalui kesehatan, jaminan akan masa depan yang lebih baik, pendidikan, kesehatan, gizi, kebebasan untuk memilih pekerjaan, dan jaminan akan masa depan yang lebih baik sebagai faktor-faktor non finansial (Rahardja&Manurung,2008). Tingkat kesejahteraan sendiri tidak hanya ditunjukkan untuk menggambarkan kondisi kesejahteraan secara finansial tetapi juga harus menggambarkan kondisi kesejahteraan secara non finansial atau biasa dikenal dengan kebahagiaan. Pada prinsipnya, Indonesia melalui pemerintahnya berupaya untuk “membahagiakan” seluruh masyarakatnya sesuai dengan tujuan bangsa ini yang tertuang dalam UUD 1945 aline ke empat yaitu memajukan kesejahteraan umum. Kebahagiaan dapat mencerminkan kesejahteraan dari setiap individu itu sendiri karena pada dasarnya pengukuran atas kebahagiaan masyarakat dapat memberikan gambaran sejauh mana kepuasan masyarakat atas makna dari kualitas hidup dan kesejahteraannya masing-masing. Kebahagiaan sendiri tersusun atas kepuasan hidup, capaian hidup, dan apa yang dirasakan oleh seseorang tersebut. Adanya indikator kebahagiaan bisa menjadi salah satu ukuran yang melengkapi dalam menggambarkan tingkat kesejahteraan karena kebahagiaan pada dasarnya merupakan refleksi diri tingkat kesejahteraan yang dicapai oleh setiap individu (Kapteyn, 2010). Keberhasilan pembagunan dan perkembangan sosial sebagai indikator dari kesejahteraan dapat terlihat secara jelas melalui tingkat kebahagiaan yang dirasakan oleh masyarakat secara

keseluruhan.

Frey & Stutzer (2010) menjelaskan bahwa terdapat tiga teori yang memberikan penjelasan terkait faktor-faktor yang menentukan tingkat kebahagiaan atau kesejahteraan setiap individu:

1. Pendapatan individu berperan penting dalam menentukan tingkat kesejahtraannya. Dalam hal ini dijelaskan bahwasannya jika seseorang mempunyai pendapatan yang tinggi maka orang tersebut akan lebih mudah untuk memperoleh berbagai barang maupun layanan yang lebih baik sehingga akan membuat posisi sosial mereka meningkat.
2. *Socio demografi* seperti status pendidikan, status pernikahan, dan status pekerjaan juga berkontribusi pada tingkat kebahagiaan. Berbagai status tersebut pada hakekatnya mempunyai pengaruh terhadap kehidupan sosial dari setiap individu yang mana hal tersebut terkadang bisa meningkatkan status sosial disaat kebahagiaan individu tersebut juga meningkat bersamaan.
3. Faktor-faktor dari ekonomi makro seperti ketidaksetaraan pendapatan, kebijakan ekonomi, dan inflasi juga mempunyai pengaruh terhadap kebahagiaan individu. Tidak bisa dipungkiri bahwasannya ekonomi makro memang mempunyai pengaruh terhadap kebahagiaan dari setiap individu, namun dalam hal ini yang tidak bisa dilupakan adalah faktor ekonomi makro bukanlah satu-satunya faktor yang menjadi penentu yang menjadi indikator untuk seseorang dapat dikatakan

bahagia.



Gambar 1. 1 Peringkat Indeks Kebahagiaan

Sumber: *World Happiness Report 2024*

Gambar 1.1 menunjukkan sebuah fakta yang mana menjelaskan bahwa kondisi kebahagiaan di Indonesia saat ini berada di peringkat 80 dari 139 negara yang di survey dengan total skor sebesar 5.568. Peringkat Indonesia ini tentunya jauh dibanding dengan sejumlah negara tetangga seperti Thailand (peringkat 58), Malaysia (peringkat 59), dan Singapura (peringkat 30). Kondisi ini tentunya secara tidak langsung menggambarkan bahwa tingkat kebahagiaan yang menjadi refleksi dari tingkat kesejahteraan belum dirasakan oleh mayoritas seluruh masyarakat Indonesia. Sejalan dengan itu, data indeks kebahagiaan yang dibuat oleh Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwasannya Provinsi Maluku dan Maluku Utara menjadi provinsi yang memiliki indeks kebahagiaan

tertinggi dibanding provinsi lainnya di Indonesia. Realita ini tentunya menjadi semakin menarik karena tidak bisa dipungkiri dua provinsi tersebut tentunya bisa dikatakan masih memiliki perkembangan yang masih kalah dengan provinsi lainnya terutama yang ada di Pulau Jawa. Dalam hal ini, perkembangan tersebut dimaknai sebagai ketersediaan sarana pendidikan, kesehatan, dan tentunya peluang ekonomi yang tentunya masih tertinggal dibanding yang lain tetapi bisa menjadi provinsi “paling bahagia” di Indonesia.

Tabel 1.1 Perbandingan Indeks Kebahagiaan dan Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Maluku

PROVINSI	TAHUN	INDEKS KEBAHAGIAAN	PERTUMBUHAN EKONOMI
MALUKU	2014	72.12	6.64
	2017	73.77	5.82
	2021	76.28	3.63

Sumber: Badan Pusat Statistik

Tabel tersebut menunjukkan bahwa Fenomena yang terjadi di Provinsi Maluku tersebut tentunya penting untuk dicermati lebih dalam lagi sebab keadaan di lapangan menunjukkan tidak selalu faktor ekonomi menjadi penentu utama dari kebahagiaan itu sendiri. Dalam konteks penelitian ini terdapat tiga variabel yang digunakan sebagai variabel bebasnya yaitu kesehatan, pendidikan, dan pendapatan. Ketiga hal tersebut menjadi sebuah dimensi dasar dari variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sehingga dalam hal variabel IPM lewat tiga dimensinya tadi akan digunakan untuk melihat kebahagiaan pada masyarakat dan lebih jauh lagi kondisi kesejahteraan pada masyarakat.

Fajar & Azhar (2019) memberikan penjelasan bahwasannya Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menjadi salah satu variabel yang dapat digunakan untuk melihat dan mengukur tingkat kebahagiaan masyarakat dari suatu wilayah. Menurut Muhammad & Anto (2021), menggambarkan lebih lanjut bahwa variabel IPM akan memberikan kontribusi positif terhadap tingkat kebahagiaan suatu negara. IPM yang tersusun dari tiga faktor yaitu kesehatan, pendidikan, dan pendapatan juga akan dianalisis lebih lanjut setelah analisis IPM terselesaikan dan ditemukan hasilnya. Tahapan tersebut dilakukan dengan tujuan untuk melihat variabel-variabel pembentuk IPM yang memiliki pengaruh paling besar terhadap kebahagiaan seseorang. Penggunaan variabel bebas tersebut juga sesuai dengan *World Happiness Index* bahwasannya kondisi individu dalam mencapai suatu kondisi bahagia atau sengsara dipengaruhi oleh dua faktor yaitu eksternal (tingkat pendapatan dan jenis pekerjaan) dan internal (kesehatan, fisik, pengalaman keluarga, tingkat pendidikan, dan jenis kelamin).

Selain variabel bebas dan variabel terikat, dalam penelitian ini juga digunakan tiga variabel kontrol yaitu pertumbuhan ekonomi, persentase penduduk miskin, dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Penggunaan variabel kontrol ini ditunjukkan agar dapat meningkatkan validitas internal penelitian dan dapat memastikan bahwa hasil yang diperoleh lebih akurat dan tentunya dapat dipercaya. Pada dasarnya variabel kontrol menjadi variabel yang dikendalikan sehingga pengaruh dari variabel bebas terhadap

variabel terikat tidak dipengaruhi oleh faktor lain di luar faktor yang diteliti. Hasil dari penggunaan variabel kontrol dalam penelitian ini tentunya akan mendapatkan model empiris yang lengkap, baik, dan kecil kemungkinan untuk hasil perhitungannya bias.

Penjelasan sebelumnya menjadi sebuah landasan awal sekaligus dorongan bagi peneliti untuk melakukan penelitian terhadap topik ini. Semua variabel bebas dalam penelitian ini mempunyai korelasi yang cukup kuat dengan variabel terikat yang mana hal tersebut bisa semakin memudahkan peneliti untuk menganalisisnya secara mendalam. Rahayu (2016) menunjukkan bahwa tiga dimensi dari IPM baik itu kesehatan, pendidikan, dan pendapatan memiliki pengaruh secara positif terhadap kebahagiaan di Indonesia. Adanya penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat bagi pemerintah ataupun pihak-pihak terkait untuk melakukan evaluasi terhadap berbagai kebijakan yang di nilai belum tepat sasaran untuk memberikan kesejahteraan maupun kebahagiaan secara utuh kepada masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang dituliskan pada latar belakang maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap indeks kebahagiaan di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh rata-rata lama sekolah terhadap indeks kebahagiaan di Indonesia?

3. Bagaimana pengaruh umur harapan hidup terhadap indeks kebahagiaan di Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh pengeluaran per kapita terhadap indeks kebahagiaan di Indonesia?
5. Bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap indeks kebahagiaan di Indonesia?
6. Bagaimana pengaruh persentase penduduk miskin terhadap indeks kebahagiaan di Indonesia?
7. Bagaimana pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap indeks kebahagiaan di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap indeks kebahagiaan di Indonesia.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh rata-rata lama sekolah terhadap indeks kebahagiaan di Indonesia.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh umur harapan hidup terhadap indeks kebahagiaan di Indonesia.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pengeluaran per kapita terhadap indeks kebahagiaan di Indonesia.

5. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap indeks kebahagiaan di Indonesia.
6. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh persentase penduduk miskin terhadap indeks kebahagiaan di Indonesia.
7. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap indeks kebahagiaan di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah :

1. Bagi penulis, menjawab pertanyaan pribadi serta menambah pengetahuan mengenai faktor-faktor lain yang mempengaruhi kebahagiaan seseorang.
2. Bagi pembaca, sebagai sebuah literatur tambahan terkait pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap indeks kebahagiaan di Indonesia.
3. Bagi pemerintah, sebagai bahan referensi atau masukan dalam pembuatan kebijakan untuk meningkatkan kebahagiaan bagi masyarakat Indonesia secara keseluruhan.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab atau bagian yaitu:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab I menjadi bagian yang menguraikan latar belakang masalah, rumusan

masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Bab II menjadi bagian yang menguraikan berbagai teori yang menjadi landasan dari penelitian ini yaitu teori kebahagiaan, Indeks Pembangunan Manusia, kesehatan, pendidikan, pendapatan, pertumbuhan ekonomi, Tingkat Pengangguran Terbuka, dan persentase penduduk miskin . Pada bagian ini juga diberikan terkait studi empiris sebelumnya yang berkaitan dengan topik penelitian ini dan kemudian akan dijelaskan terkait hipotesis dari penelitian ini. .

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab III menjadi bagian yang menguraikan data beserta sumbernya yang digunakan dalam penelitian, teknis dalam analisis data, dan tahapan ketika analisis data.

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab IV menjadi bagian yang menguraikan berbagai hasil dan pembahasan secara menyeluruh yang diperoleh dari model penelitian yang sudah diestimasi.

BAB V: PENUTUP

Bab V menjadi bagian yang menguraikan kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian serta memberikan saran yang relevan kepada para pihak yang berkepentingan.